

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pada perkembangan zaman saat ini banyak sekali penyakit yang membuat menurunkan tingkat kesehatan masyarakat. Hal ini membuat masyarakat banyak membutuhkan berbagai macam jenis obat, dimana pola hidup yang tidak sehat masyarakat saat ini membawa dampak buruk terhadap dirinya sehingga membuat angka kebutuhan terhadap suatu obat meningkat, salah satu jenis obat tersebut adalah obat antibiotika. Sekitar 92% masyarakat di Indonesia tidak menggunakan antibiotika secara tepat. Salah satu langkah yang tepat untuk meningkatkan persentase kesehatan yaitu dengan cara memberikan informasi tentang penggunaan antibiotika, ketika digunakan secara tepat antibiotik akan memberikan manfaat (Utami, 2012).

Penyakit ISPA merupakan salah satu penyakit pernafasan terberat dan terbanyak menimbulkan akibat dan kematian (Gouzali, 2011). ISPA adalah salah satu penyakit pernafasan terberat di mana penderita yang terkena serangan infeksi ini sangat menderita, apa lagi bila udara lembap, dingin atau cuaca terlalu panas (Saydam, 2011). ISPA adalah penyebab utama morbiditas dan mortalitas penyakit menular di dunia. Hampir empat juta orang meninggal akibat ISPA setiap tahun, 98%- nya disebabkan oleh infeksi saluran pernafasan bawah. Tingkat mortalitas sangat tinggi pada bayi, anak-anak, dan orang lanjut usia, terutama di negara-negara dengan pendapatan per kapita rendah dan menengah (WHO,2007). Kasus ISPA di Indonesia pada tiga tahun

terakhir menempati urutan pertama penyebab kematian bayi yaitu sebesar 24,46% (2013), 29,47% (2014) dan 63,45% (2015). Selain itu, penyakit ISPA juga sering berada pada daftar 10 penyakit terbanyak di rumah sakit (Kemenkes RI, 2015). Berdasarkan Profil Kesehatan Indonesia prevalensi ISPA tahun 2012, DIY menempati nomor 21 dari 33 provinsi di Indonesia. Di Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY) kasus ISPA sebanyak 70.942 pasien balita usia 1-4 tahun dengan prosentase di setiap kabupaten/kota berkisar antara 31%-39% dari seluruh penyakit. Hasil sensus penduduk tahun 2010 juga menemukan angka kematian balita umur 1-4 tahun akibat ISPA di Yogyakarta, untuk balita laki-laki sebesar 20/1000 kelahiran hidup dan untuk perempuan sebesar 14/1000 kelahiran hidup (Profil Kesehatan DIY, 2010).

Antibiotik adalah golongan obat yang paling banyak digunakan di dunia. Lebih dari seperempat anggaran rumah sakit dikeluarkan untuk penggunaan antibiotik. Penggunaan antibiotik secara rasional diartikan sebagai pemberian antibiotik yang tepat indikasi, tepat penderita, tepat obat, tepat dosis dan waspada terhadap efek samping obat yang dalam arti konkritnya adalah pemberian resep yang tepat atau sesuai indikasi, penggunaan dosis yang tepat, lama pemberian obat yang tepat, interval pemberian obat yang tepat, aman pada pemberiannya dan terjangkau oleh penderita (Kimin,Azril, 2011).

Pemakaian antibiotik yang tidak rasional dapat mengakibatkan muncul dan berkembangnya kuman-kuman kebal antibiotik atau dengan kata lain terjadinya resistensi antibiotik. Resistensi obat adalah suatu keadaan di mana kuman tidak dapat lagi dibunuh dengan antibiotik dalam artian kuman kebal

terhadap antibiotik. Pada saat antibiotik diberikan, sejumlah kuman akan mati. Tapi kemudian terjadi mutasi pada gen kuman sehingga ia dapat bertahan dari serangan antibiotik tersebut (Zhang,2007).

Kepatuhan pasien dalam mengonsumsi obat dapat diukur menggunakan berbagai metode, salah satu metode yang dapat digunakan adalah Skala MMAS-8 (*Morisky Medication Adherence Scale*) yang terdiri dari tiga aspek yaitu frekuensi kelupaan dalam mengonsumsi obat kesengajaan berhenti mengonsumsi obat tanpa diketahui oleh tim medis, kemampuan mengendalikan diri untuk tetap mengonsumsi obat (Morisky & Munter, 2009). Pemberian informasi ditujukan untuk meningkatkan hasil terapi dengan memaksimalkan penggunaan obat-obatan yang tepat (Rantucci,2007). Salah satu manfaat dari pemberian informasi adalah meningkatkan kepatuhan pasien dalam penggunaan obat, sehingga angka kematian dan kerugian (baik biaya maupun hilangnya produktivitas) dapat ditekan (Schnipper,2006). Selain itu pasien memperoleh informasi tambahan mengenai penyakitnya yang tidak diperolehnya dari dokter karena tidak sempat bertanya, malu bertanya, atau tidak dapat mengungkapkan apa yang ingin ditanyakan (Rantucci, 2007).

Pemilihan Puskesmas Kasihan I Bantul sebagai tempat penelitian, yaitu karena tingginya angka kejadian penyakit ISPA (infeksi saluran pernafasan atas) dan juga dengan pertimbangan bahwa sebagian masyarakatnya masih mempunyai kesadaran yang rendah terhadap kesehatannya. Hal ini terlihat pada saat pasien ISPA yang membeli obat antibiotika secara bebas di pasaran.

Penelitian ini berpedoman pada hadist riwayat bukhari sebagaimana yang disabdakan rasulullah saw :

مَا أَنْزَلَ اللَّهُ دَاءً إِلَّا أَنْزَلَ لَهُ شِفَاءً

“Tidaklah Allah turunkan penyakit kecuali Allah turunkan pula obatnya”

Dari riwayat Imam Muslim dari Jabir bin Abdillah dia berkata bahwa Nabi bersabda :

لِكُلِّ دَاءٍ دَوَاءٌ، فَإِذَا أَصَابَ الدَّوَاءُ الدَّاءَ، بَرَأَ بِإِذْنِ اللَّهِ عَزَّ وَجَلَّ

“Setiap penyakit pasti memiliki obat. Bila sebuah obat sesuai dengan penyakitnya maka dia akan sembuh dengan seizin Allah Subhanahu wa Ta’ala.” (HR. Muslim).

B. Rumusan Masalah

Apakah konseling yang dilakukan oleh Apoteker berpengaruh terhadap kepatuhan pada pasien ISPA (Infeksi Saluran Pernafasan Atas) dalam menggunakan antibiotik di Puskesmas Kasihan I Bantul?.

C. Tujuan Penelitian

Untuk mengetahui pengaruh konseling apoteker terhadap kepatuhan pada pasien ISPA (Infeksi Saluran Pernafasan Atas) dalam menggunakan antibiotik di Puskesmas Kasihan I Bantul.

D. Manfaat Penelitian

1. Puskesmas Kasihan I Bantul

Diharapkan dapat membantu dan berperan aktif pada konseling penderita ISPA serta untuk keterampilan komunikasi Apoteker sebagai tenaga kesehatan.

2. Masyarakat

Diharapkan dapat memberikan pengetahuan tentang penyakit ISPA kepada masyarakat agar masyarakat memahami tentang kepatuhan minum obat.

3. Peneliti

Dapat dijadikan suatu acuan atau referensi penelitian berikutnya.

E. Keaslian Penelitian

Penelitian mengenai pengaruh konseling terhadap kepatuhan penggunaan antibiotik ini sudah pernah dilakukan sebelumnya oleh :

1. Kamelia (2014) dengan judul penelitian “Pengaruh Konseling Obat Terhadap Kepatuhan Penggunaan Antibiotika pada Pasien ISPA di Puskesmas Sungaiselan Kabupaten Bangka Tengah”. Hasil penelitian tersebut membuktikan adanya pengaruh pemberian konseling terhadap kepatuhan pasien ISPA dalam mengkonsumsi obat tersebut, dan juga tidak adanya pengaruh sosiodemografi (pendidikan, umur, jenis kelamin dan pekerjaan) baik pada kelompok yang diberikan konseling maupun kelompok yang tanpa konseling terhadap pasien ISPA yang mengkonsumsi obat antibiotik di Puskesmas Sungaiselan Bangka Tengah Propinsi Bangka Belitung. Dari hasil penelitian didapatkan bahwa kesimpulannya konseling dapat meningkatkan pengetahuan dan sikap pasien yang akan berpengaruh terhadap kepatuhan pasien terhadap pengobatannya.

2. Pratiwi (2011) dengan judul “Pengaruh Pemberian Konseling Obat Terhadap Kepatuhan Pasien Diabetes Mellitus tipe 2 di Poliklinik Khusus Rumah Sakit Umum Pusat DR. M. Djamil Padang”. Hasil dari penelitian ini adalah pemberian konseling oleh apoteker berpengaruh terhadap penurunan kadar gula darah puasa pasien DM sebesar 72,5 % .

Hal yang membedakan dari penelitian yang sebelumnya adalah metode pengambilan sampel, jumlah sampel, waktu, tempat penelitian dan perbandingan hasil penelitian.